

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kebaruan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Penyakit gangguan jiwa yang menjadi masalah utama di negara-negara berkembang saat ini adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan kepribadian yang terpecah antara pikiran, perasaan dan perilaku, dalam artian apa yang dilakukan tidak sesuai dengan pikiran dan perasaannya (Posangi, 2017). Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang berat dan dialami manusia sejak usia muda dan dapat berkelanjutan menjadi sebuah gangguan yang kronis bahkan dapat berujung pada kematian, penyakit ini dapat menjadi lebih parah pada usia lanjut (lansia) karena menyangkut pada segi fisik, psikologis dan social budaya. (Prabowo, 2014).

Skizofrenia termasuk jenis psikosis yang menempati urutan atas dari seluruh gangguan jiwa yang ada. Fenomena gangguan jiwa saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan di belahan dunia. Menurut WHO (2016) terdapat sekitar 21 juta orang penduduk dunia yang terkena skizofrenia, angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya. Prevalensi skizofrenia di Amerika Serikat dilaporkan bervariasi terentang dari 1 sampai 1,5% dengan angka insiden 1 per 10.000 orang per tahun.

Data riset kesehatan dasar (riskesdas) Kementerian Kesehatan RI 2018 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia di Indonesia meningkat dari 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk pada tahun 2013 naik menjadi 7 per 1000 penduduk dan penderita skizofrenia paling banyak terdapat di provinsi Bali. Menurut (Yosep, 2011) setiap tahun terdapat 300.000 pasien skizofrenia mengalami episode akut. Insiden kekambuhan pasien skizofrenia juga merupakan insiden yang tinggi, berkisar 60-75% setelah suatu episode psikotik jika tidak diberikan terapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 % sampai 50 % pasien yang pulang dari rumah sakit jiwa tidak memakan obat teratur. Pasien dengan diagnosa skizofrenia diperkirakan akan kambuh 50% pada tahun pertama dan 70% pada tahun kedua setelah pulang dari rumah sakit, serta kekambuhan 100% pada tahun kelima setelah pulang dari rumah sakit jiwa.

Data yang diambil dari Puskesmas Kembangan Jakarta Barat untuk penderita skizofrenia pada bulan Desember adalah terdapat 109 penderita yang menderita skizofrenia dan gangguan psikotik kronik lainnya dengan laki-laki sebanyak 69

penderita dan perempuan sebanyak 40 penderita dengan rentang umur dari 15-69 tahun.

Saat seseorang mengalami gangguan jiwa terutama skizofrenia, yang berperan penting dalam proses kesembuhannya adalah lingkungan terdekatnya terutama keluarga sebagai *caregiver* primer (Santoso, 2017). Tinggal bersama keluarga akan mempermudah proses rehabilitasi, kepatuhan minum obat lebih terkontrol dan biasanya gangguan jiwa skizofrenia ini berlangsung kronis atau menahun sehingga terapi pada skizofrenia relatif berbulan-bulan bahkan tahunan yang berguna menekan kekambuhan sekecil mungkin (Maramis, 2012). Kekambuhan pasien skizofrenia dapat dicegah dengan minum obat yang teratur, disinilah peran dan dukungan keluarga dibutuhkan bagi pasien skizofrenia.

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien Skizofrenia (Hamdani, 2015). Keluarga yang bersikap terapeutik dan mendukung pasien, masa kesembuhan pasien dapat dipertahankan selama mungkin. Sebaliknya, jika keluarga kurang mendukung, angka kekambuhan akan lebih cepat (Keliat, 2011). Skizofrenia dalam proses pengobatannya tidak dapat terlepas dari adanya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi obat.

Dukungan keluarga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai serta diberikan dukungan (Santoso, 2017). Dukungan keluarga yang bisa diberikan kepada pasien meliputi dukungan emosional yaitu dengan memberikan kasih sayang dan sikap menghargai yang diperlukan klien, dukungan informasional yaitu dengan memberikan nasihat dan pengarahan kepada klien untuk minum obat, dukungan instrumental yaitu dengan menyiapkan obat dan pengawasan minum obat, dan dukungan penilaian memberikan pujian kepada klien jika minum obat tepat waktu (Wardani, 2012).

Beberapa riset yang dilakukan di Indonesia menurut jurnal Hardianto (2014) membuktikan bahwa dukungan keluarga mempunyai efek positif terhadap penyembuhan pasien atas penyakit yang diderita. Dukungan keluarga berfaedah besar bagi proses penyembuhan penyakit kronis termasuk skizofrenia. Dukungan keluarga dapat mengurangi 50% kekambuhan pasien dan rehospitalisasi, 50% pasien skizofrenia dapat dirawat jalan oleh keluarga setelah dipulangkan selama 1 tahun. (Hardianto, 2014).

Cakupan pengobatan penderita gangguan jiwa skizofrenia/psikosis 2018 menurut Riskesdas (2018) yaitu pasien yang berobat sebanyak 84,9 % dan yang tidak berobat

15,1 %. Pada kepatuhan minum obat dengan pasien minum obat rutin yaitu sebanyak 48,9 % dan pasien yang tidak rutin sebanyak 51,1 % lebih tinggi. Dari data ini dapat dilihat bahwa penderita skizofrenia banyak yang tidak patuh minum obat secara rutin.

Penyebab penderita skizofrenia tidak teratur minum obatnya adalah karena adanya gangguan realitas dan ketidakmampuan mengambil keputusan, dimana hospitalisasi yang lama memberi konsekuensi kemunduran pada klien yang ditandai dengan hilangnya motivasi dan tanggung jawab, apatis, menghindari kegiatan dan hubungan sosial, kemampuan dasar sering terganggu, seperti perawatan mandiri dan aktifitas hidup sehari-hari (Posangi,2017). Kontinuitas pengobatan dalam penatalaksanaan skizofrenia merupakan salah satu faktor utama keberhasilan terapi. Pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan akan memiliki resiko kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh pada pengobatan (Posangi,2017).

Kepatuhan berobat adalah perilaku untuk menyelesaikan menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan sesuai kategori yang telah ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu, dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Yosep, 2011). Kepatuhan pasien untuk melakukan kontrol terhadap kesehatan jiwa dipengaruhi oleh individu atau pasien sendiri, dukungan dari keluarga, dukungan sosial juga dukungan dari petugas kesehatan (Hamdani, 2015). Keluarga berperan dalam mengawasi dan menemani pasien saat minum obat sesuai jadwal dan dosis. Dibutuhkan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (Hamdani, 2015).

Edukasi atau pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmodjo, 2010). Edukasi biasanya diberikan pada keluarga yang akan merawat penderita selama di rumah karena biasanya penderita belum mampu untuk merawat diri sendiri atau membutuhkan bantuan dalam perawatannya. Edukasi sangat penting untuk diberikan pada keluarga agar dapat menjaga kondisi kesehatan klien dengan baik dan patuh pada pengobatan agar tidak kambuh kembali (Wijaya, 2014).

Kepatuhan minum obat sangat penting untuk pasien skizofrenia agar klien boleh sembuh dan mencegah kekambuhan terjadi. Kepatuhan minum obat meliputi ketepatan perilaku seorang individu dengan nasihat medis, penggunaan obat sesuai dengan petunjuk serta mencakup penggunaan pada waktu yang benar (Arisandy, 2014). Salah satu faktor untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia yaitu dengan melaksanakan program pengobatan dengan rutin, pengobatan yang dimaksud adalah kepatuhan dalam minum obat.

Dijelaskan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia dipengaruhi oleh keluarga yang tinggal satu rumah, karena keluarga dapat mengingatkan jika pasien lupa minum obat, pendamping atau pengawas agar obat diminum sesuai petunjuk, macam-macam obat, lama pengobatan serta mengantarkan kontrol atau jadwal mengambil obat secara rutin yang bertujuan untuk mempertahankan kepatuhan. Seperti yang diungkapkan Niven (2012) mengatakan bahwa keluarga juga dapat memberikan dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan dari anggota keluarga yang sakit, serta menentukan keputusan untuk mencari dan mematuhi aturan pengobatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dkk (2017), dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia sebagian besar (58,3%) tergolong baik. Kepatuhan minum obat pasien skizofrenia sebagian besar (91,7%) tergolong patuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pelealu dkk (2017), Hasil penelitian diperoleh hasil : dukungan keluarga pada pasien skizofrenia terbanyak adalah kategori baik. Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di rumah sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbusang provinsi Sulawesi Utara terbanyak adalah tingkat sedang dan rendah. Terdapat pengaruh signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien.

Berdasarkan dengan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan mengambil judul sebagai berikut pengaruh edukasi keluarga terhadap dukungan keluarga pada kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di daerah Puskesmas Kembangan Jakarta Barat 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah: “ Pengaruh Edukasi Keluarga Terhadap Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Daerah Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat 2018 “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh edukasi keluarga terhadap dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien skizofrenia
- b. Mengetahui karakteristik keluarga
- c. Mengetahui dukungan keluarga pada pasien skizofrenia
- d. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia

- e. Mengetahui pengetahuan keluarga terhadap dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia sebelum dan sesudah di edukasi
- f. Mengetahui dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia sebelum dan sesudah di edukasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya serta dapat bermanfaat dan dapat hasil yang bermanfaat untuk berbagai pihak yang membutuhkannya diantaranya :

1. Bagi Ilmu Keperawatan
Dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan perkembangan ilmu keperawatan, khususnya masalah kemampuan keluarga merawat pasien skizofrenia.
2. Bagi Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat
Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien gangguan jiwa terkhusus pasien skizofrenia dan keluarga dengan pasien gangguan jiwa dan memberikan penyuluhan pada keluarga yang memiliki pasien skizofrenia.
3. Bagi Institusi Universitas Esa Unggul
Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tambahan informasi dalam menyusun program pendidikan bagi mahasiswa khususnya mengetahui pengaruh edukasi keluarga terhadap dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada pasien dengan skizofrenia, untuk mengetahui pengaruh edukasi keluarga terhadap dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

1.5 Kebaruan (Novelty)

Kebaruan ini terkait dengan Skripsi ini :

1. Hamdani (2015), dukungan keluarga yang diberikan keluarga terhadap pasien Skizofrenia sebagian besarnya tergolong baik. Kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia mayoritas orang tergolong patuh. Hasil uji statistik dengan menggunakan analisa *spearman correlation* diperoleh $r = 0,382$ dengan $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia.
2. Karmila (2016), hasil penelitian yang di dapat yaitu terdapat pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Berdasarkan

hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi *spearman* (r) = 0,748. Analisis uji statistik dengan nilai p -value $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa H_0 secara statistik ditolak yang berarti terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

3. Santoso (2017), dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia sebagian besar (58,3%) tergolong baik. Kepatuhan minum obat pasien skizofrenia sebagian besar (91,7%) tergolong patuh. Ada pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.
4. Pelealu (2017), hasil penelitian diperoleh hasil : Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di rumah sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbusang provinsi Sulawesi Utara terbanyak adalah tingkat sedang dan rendah. Berdasarkan penelitian bahwa dukungan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat tinggi ada 72% responden, dan dukungan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat sedang dan kurang sebanyak 27,3%. Sementara untuk dukungan keluarga kurang dengan kepatuhan minum obat tinggi 6,7 %, dan dukungan keluarga kurang dengan kepatuhan minum obat sedang dan kurang 93,3%. Hasil uji untuk hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara menggunakan uji chi square diperoleh hasil nilai P value 0,000 lebih kecil dari α 0,05 maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_a diterima atau dengan kata lain ada pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.
5. Minarni (2015), Dukungan keluarga yang diberikan pada pasien secara keseluruhan meliputi dukungan keluarga yang diberikan pada penderita skizofrenia mulai dari menyiapkan, memberikan atau meminumkan obat maupun dalam proses pengobatan, hingga dalam aktivitas dan keseharian penderita yang dapat dibagi lagi menjadi beberapa bentuk. Para penderita sendiri memiliki perilaku minum obat yang bervariasi, karena penderita memiliki latar belakang penyakit skizofrenia yang harus teratur minum obat, maka hal ini menyebabkan penderita memiliki dinamika dalam perilaku minum obat sehari-hari. Melalui hasil penelitian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap pasien penderita skizofrenia, yaitu dalam hal perilaku minum obat sangat penting untuk penderita agar dapat teratur dan patuh dalam meminum obat.
6. El-Mallakh (2015). Penelitian dari College of Nursing, University of Kentucky, Lexington, KY, USA. Studi intervensi meneliti adanya efektivitas dukungan dan pendidikan keluarga atau dokter. Penelitian ini menunjukkan temuan yang menjanjikan menerapkan intervensi untuk melatih anggota keluarga menjadi pengawas perawatan kepatuhan minum obat (ditambah dengan obat gratis).

Temuan menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan meningkat secara signifikan pada kelompok intervensi yaitu orang dengan skizofrenia.

7. Eticha T (2015). Penelitian dari Department of Pharmacy, College of Health Sciences, Mekelle University, Mekelle, Ethiopia. Penelitian ini menunjukkan tingkat ketidakpatuhan yang dilaporkan sendiri sebesar 26,5% pada pasien dengan skizofrenia. Temuan penelitian ini menyiratkan bahwa psikoedukasi dapat membantu untuk meningkatkan kepatuhan obat pada skizofrenia.
8. Caqueo-Urizar (2015). Penelitian dari Departamento de Filosofía y Psicología, Universidad de Tarapacá, Arica, Chile. Dalam intervensi penelitian ini, adalah bagaimana perawatan multidisiplin yang disampaikan kepada pasien dengan skizofrenia tidak hanya membantu untuk memperbaiki gejala kejiwaan mereka tetapi juga mengurangi tingkat beban pada pengasuh dan mempromosikan integrasi keluarga dalam dukungan perawatan.
9. Padma (2014). Penelitian dari Prince of Songkla University about Family Participation Program for Medication Adherence in People With Skizofrenia. Penelitian ini menunjukkan bahwa program partisipasi keluarga memiliki efek positif pada perilaku kepatuhan sikap terhadap pengobatan pada orang dengan skizofrenia. Studi ini menyediakan model manajemen diri untuk memandu intervensi yang melibatkan tiga proses selfmonitoring, evaluasi diri, dan penguatan diri, dan juga kontak terapeutik. Peran keluarga adalah yang penting dalam bekerja untuk memberikan dukungan, mendorong, dan memfasilitasi orang dengan skizofrenia.
10. Hernandez Yanez (2015). Penelitian dari The Genomic Psychiatry Cohort Consortium about Family Support And Adherence To Treatment In Patients Diagnosed With Schizophrenia In Tabasco, Mexico. Dalam penelitian ini memiliki dukungan keluarga yang baik (partisipasi dari orang tua, saudara dan anak laki-laki) dalam bantuan orang sakit jiwa. Kami mengamati kepatuhan yang baik terhadap pengobatan keluarga yang baik dukungan yang memberikan hasil dan prognosis yang lebih baik. Ini dalam kesepakatan dengan laporan lain dalam literatur yang telah ditunjukkan bahwa kombinasi dukungan keluarga dengan orang dengan skizofrenia untuk mengurangi frekuensi kekambuhan dan meningkatkan kepatuhan minum obat.